

HAKEKAT PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN

Weli Arjuna Wiwaha

Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok

(ibnshoba@gmail.com)

Abstrak

Dalam kehidupan di dunia ini, tidak ada seorang pun yang hidup dalam keadaan mengetahui segala sesuatu, apalagi hal-hal yang berkaitan dengan agama. Memang secara umum, seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, namun secara detail akal tidak mampu memahaminya, harus melalui panduan syari'at. Agar seseorang terbimbing dengan baik, maka dibutuhkan sosok yang mengajarkan mereka mana yang baik dan buruk, halal dan haram, haq dan bathil dan lain sebagainya. Sosok itu adalah seorang pendidik yang dalam beberapa terminologi dapat dinamakan dengan nama yang berbeda. Dalam konteks al-Qur'an disebutkan seperti *Murabbi*, *al-Nbai* dan *al-Rasul*, *al-Mu'allim*, dan *al-Imam*. Pendidik adalah sosok yang mulia dan suci, dan bahkan derajatnya sama seperti keberadaan seorang rasul. Dalam hadis nabi sendiri disebutkan bahwa hampir seorang pendidik itu menjadi seorang rasul. Maka pendidik seharusnya dapat memberikan contoh dan tauladan yang sempurna agar orang dapat mengikutinya dengan baik. Sedangkan sifat-sifat yang dapat diambil dalam al-Qur'an sebagai sifat dari seorang pendidik adalah sifat *Rabbani*, *al-bisharah*, *al-indzar*, *al-Shobru*, *al-Shidqu* dan memberi tauladan yang baik bagi peserta didik dalam proses Pendidikan. Adapun tugas penting dan utama yang menjadi kewajiban seorang pendidik kepada peserta didiknya adalah menjadi orang yang memberikan ilmu/*transfer knowledge* kepada peserta didik secara totalitas hingga terbentuk keperibadian yang diharapkan oleh Allah. Kemudahan Pendidikan harus dapat menjadi orang tua bagi peserta didik. Ia harus memperlakukannya seperti ia memperlakukan anaknya sendiri. Dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana pendidik senantiasa menjadi pendengar dan teman duduk yang baik bagi peserta didiknya. Tidak hanya sekedar memberikan ilmu, tapi harus mampu menyelesaikan persoalan peserta didik, atau menjadi tempat curhat mereka dalam suka maupun duka.

Keyword : Hakikat Pendidik, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Tidak ada orang yang mengelak bahwa keberadaan seorang pendidik dalam kehidupan sangat urgent, keberadaannya bahkan seperti keberadaan nyawa dalam tubuh seseorang. Sebagaimana disebutkan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad ke muka bumi sebagai *ruhnya* alam. Dalam Surah al -Syura ayat 52 disebutkan;

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”¹

Dalam al-Qur’an sendiri Allah menyebut risalah yang diberikan dan dibawa oleh Nabi sebagai ruh atau nyawa, maka jika tidak ada Nabi yang membawa risalah dan Allah sebagai pemberi risalah, maka tidak ada kehidupan di dunia ini.

Allah sudah menciptakan manusia dengan potensi akal untuk mencari dan mencapai pengetahuan tertentu. Pengetahuan ini dapat ia dapatkan dengan sendirinya atau dengan bantuan orang lain. Namun sebagian besar orang untuk mendapatkan pengetahuan, ia harus dibantu dan dibimbing oleh orang lain. Bagi seorang manusia dari sejak ia berada di dalam kandungan ibunya sampai ia lahir dan beranjak pada umur akil balig, yang paling terdekat adalah orang tuanya.

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=52&to=53>

Posisi orang tua menjadi posisi yang sangat penting dalam perkembangan seseorang dari ia tidak tahu menjadi mengetahui sesuatu, yang baik dan buruk secara umum. Kemudian dengan panduan agama dari Allah dan Rasulnya, seseorang dapat lebih spesifik mengetahui sesuatu yang baik lebih spesifik dan yang buruk lebih spesifik. Karena ada hal yang dianggap baik oleh orang secara umum, tapi dalam syari'at tidak masuk dalam kategori perbuatan baik. Misalkan seperti makanan, bisa jadi makanan itu baik, tapi bisa jadi dia tidak halal dalam syari'at. Maka dengan pedoman dari agama, orang dapat mengetahuinya.

Dalam kehidupan di dunia ini tidak ada orang yang lahir dalam keadaan pintar, semua orang berangkat dari tidak tahu atau bodoh, dengan pengalaman dalam hidup ia belajar dan mengatehaui sesuatu dengan sedikit demi sedikit. Imam Syafi'i mengatakan, " belajarlah, karena tidak ada orang yang terlahir dalam keadaan alim (berilmu)"² kecuali yang Allah berikan karunia dan mukjizat, seperti berbicaranya Nabi Isa, saat baru dilahirkan. Namun secara umum, manusia untuk mengetahui sesuatu melalui proses yang panjang.

Pendidik dalam kehidupan adalah seorang figur yang semua orang mengenalnya dan menjadi contoh dalam kehidupan. Pendidik tidak hanya terbatas pada pendidikan yang mengajarkan agama saja tapi secara umum, semua orang yang mengajarkan segala sesuatu di dunia adalah pendidik, apakah yang diajarkan baik untuk kehidupannya atau tidak baik. Apakah dia mengajarkan al-Qur'an, silat, musik, mencuri, dan lain sebagainya.

Mendidik adalah profesi yang mulia, karena ia mengajarkan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu atau bahkan menjadikannya sebagai ahli di bidang tertentu. Pekerjaan sebagai pendidikan, artinya bagaimana ia mengabdikan diri akan orang-orang di sekitarnya menjadi tercerahkan. Hampir semua pendidik dalam kehidupannya bisa jadi ia lakukan sebagai dedikasi dan pengabdian dan bentuk penghambaan kepada Allah

² <https://www.aldiwan.net/poem115466.html>. Dikutip 28 Nopember 2024.

Subhanahu wata'ala atau pengabdian kepada manusia, agar manusia tidak ada yang bodoh, baik dalam masalah agama atau masalah kehidupan di dunia.³

Pada dasarnya siapa saja, bisa menjadi seorang pendidik. Mulai dari tingkat yang paling rendah, sampai tingkat paling tinggi. Tapi tidak ada orang yang berada di puncak, tidak belajar lagi. Semua orang bisa dalam posisi dua-duanya dalam kehidupan di dunia ini, yaitu menjadi penuntut ilmu dan pendidik. Menjadi penuntut ilmu itu mulia, dan menjadi pendidik juga adalah pekerjaan yang sangat mulia. Dalam hadis manusia diberikan pilihan untuk berada pada posisi paling tiding sebagai pecinta akan ilmu. Dalam Riwayat

اغد عالماً أو متعلماً أو مستمعاً أو محبباً ولا تكن الخامسة فتهلك

Artinya: “Jadilah engkau alim (orang yang berilmu) atau pelajar atau pendengar atau pecinta terhadap ilmu pengetahuan. Dan janganlah engkau jadi orang kelima, karena hal itulah engkau akan binasa.” (HR Baihaqi dan Ibnu Abdil Bar)

Kemuliaan menjadi seorang pendidik, tentu harus didasarkan pada apa yang dilakukan dan diajarkannya. Kalau yang diajarkan adalah hal yang tidak baik, maka ia menjadi sesat, tapi kalau yang ia ajarkan adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia, maka ia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Dalam islam, seorang pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan sesuatu materi tentang agama Islam. Atau tidak hanya sekedar *transfer knowledge* (menyampaikan ilmu) saja. Seorang pendidik juga mengamban tugas suci, di mana ia juga mengemban misi dakwah dan misi kenabian, yaitu membimbing peserta didik ke arah perbaikan spriritualitas dan

³ Mukhlis, *hakikat Guru (pendidik) dalam Pandangan Islam*, Education Achievment, Journal of Scince and Research, Volume 1, Issue 1, Nopember (2020), 2.

moralitas agar kehidupannya dapat sebagai ibadah dan menghamba kepada Allah subhanahu wata'la.⁴

Maka bagi seorang pendidik, jika ia mendidik di sekolah maka bagaimana ia berusaha untuk berdakwah di kalangan siswanya. Kalau ia mendidik di masyarakat, maka bagaimana ia berdakwah di tengah masyarakatnya, dan lain sebagainya.

Tugas mulia yang diemban oleh seorang pendidik, dan posisinya yang sangat mulia, dalam berbagai perspektif, maka dalam kajian yang sederhana ini, penulis tertarik untuk melakukan kajian bagaimana perspektif al-Qur'an dalam melihat sosok pendidik yang sesuai dengan apa yang Allah dan Rasulnya ajarkan, agar terbentuk peserta didik yang dapat menghamba kepada Allah dan tidak melupakan tugasnya sebagai manusia di dunia.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidik

Memberikan pengertian pada kata pendidik pada dasarnya tidak mudah, karena pendidik yang dimaknai sangat berkaitan dengan terminologi pendidik yang begitu sangat luas. Namun secara sederhana pendidik dapat diartikan sebagai seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta mengarahkan peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi diri, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidik atau guru berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademik, kecerdasan emosional, dan perkembangan moral siswa.

⁴ Mohamad Kosim, *Guru dalam Perspektif Islam*, Tadris, Volume 3, Nomor 1, (2008), 46.

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik atau mengajar memberi faham orang lain. Dalam konteks keindonesiaan, pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Guru dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar.⁵ Istilah ini sangat familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal. Guru bertugas sebagaimana tugas yang dilaksanakan oleh pendidik. Bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, maupun non formal.

Dalam undang-undang pendidik dibagi sesuai dengan tugas dan fungsinya pada jenjang pendidikan tertentu seperti perbedaan pengertian guru dan dosen. Kalau guru dalam undang-undang diberikan pengertian sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Dalam konteks Pendidikan Islam, Noeng Muhadjir memberikan pengertian guru sebagai orang-orang yang terlibat dalam memperbaiki orang lain secara islami. Guru di sini bisa jadi adalah ayah dan ibu, kakak, paman, bibi, kakek, tetangga, atau tokoh agama dan tokoh masyarakat.⁷ Hal ini di dasarkan pada hadis nabi yang menyebutkan bahwa, “ setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, kemudian selanjutnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.⁸

⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, (2005), 377

⁶ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*,(2005), 2.

⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, (2000), 73

⁸ Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî bi Syarh Saḥîh Bukhârî*, Jilid 3 (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), Al-Kitâb al-Janâ iz, al-Bâb Mâ Qîla fî Awlâd al-Mushrikîn, Nomor Hadits 1385, 245-246.

Atau dalam pengertian lain, Guru yang di sekolah atau yang secara resmi disebut pendidik, merupakan seseorang yang membantu peserta didik untuk dapat menyerap pengetahuan, kompetensi atau nilai dari sesuatu.⁹

Terminologi Pendidikan dalam al-Qur'an

1. Murabbi (*Rabbun*)

Terminologi pertama sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah terminologi murabbi atau lebih banyak disebut dengan kata-kata *rabbun*. Kata *rabbun* adalah penisbahan kepada Allah *subhanahu wata'la* di mana kata-kata ini berasal dari beberapa varian kata diantaranya adalah berasal dari kata *raba yarbu* yang bermakna bertambah dan tumbuh, atau dari kata *rabiya yarba* dengan makna tumbuh dan berkembang, atau dari kata *rabbu yarubu* yang bermakna memperbaikinya, mengurusinya dan menjaganya.¹⁰

Dari asal kata di atas maka pendidik dengan makna murabbi, yaitu Allah sebagai pendidik awal dan sejati, maka nilai-nilai yang ada pada dan bagaimana Allah mendidik, menjaga, memelihara dan memperbaiki semua urusan manusia. Nilai-nilai ini juga bisa ditunjukkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam proses mendidik manusia.

Ada empat point yang menjadi bagian dari kata-kata *Rabbun* dalam kaitannya dengan Allah memperlakukan hambanya yaitu, pertama; Allah maha mencipta semua apa yang ada di Alam semesta ini. Tidak ada yang tidak Allah ciptakan kecuali semuanya untuk keperluan manusia dalam kehidupannya. Tentu kalau disandarkan kepada Allah sesuai dengan keagungan Allah, tidak dinisbahkan kepada hal-hal tidak sesuai dengan keagungan Allah.

⁹ Farhad Muhammad, *Altruism Guru dalam Perspektif Islam*, Muslim Heritage, Volume 7, Nomor 2, (2022), 327.

¹⁰ Abdurrahman an-nahlawi, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalbiha; fil bait wa al madrasah wa al mujtama'* (Damaskus: Dar al Fikr, (2008), 16.

Kedua ; Allah yang memberikan Rizki kepada semua makhluknya, tidak ada yang tidak dapat jatah, sehingga tidak ada alasan karena berebutan rizki, orang harus saling membunuh dan lain sebagainya. Allah memberikan potensi rizki yang sama kepada semua hamba, namun rizki itu tidak akan didapatkan kecuali dengan ikhtiyar, tidak hanya berpangku tangan menunggu rizki.

Ketiga : Allah yang mengatur semua Alam raya ini di bawah kekuasaan dan keagungan Allah. Pada semua ciptaan Allah, apalagai selain manusia, semuanya berjalan atas dasar takdir yang sudah Allah karuniakan kepada mereka. Tidak ada yang keluar dari takdir Allah, semua berjalan atas dasar apa yang sudah ditetapkan oleh Allah. Misalkan, udara yang kita hirup di dunia ini, kadarnya sudah ditentukan oleh Allah, tidak lebih dan tidak kurang. Atau oksigen yang kita hirup di dunia sudah pas dan sesuai dengan kadar yang dibutuhkan oleh manusia. Di planet lain tidak didapatkan, sehingga seseorang membutuhkan oksigen tambahan untuk dapat bertahan hidup. Atau seperti peredaran matahari, bulan, dan planet-planet yang ada, semua berjalan atas takdir dan ketetapan Allah *subhanau wata'la*.

Namun sedikit berbeda pada penciptaan manusia, di dalam diri manusia ada takdir dan ikhtiyar sebagai keistmewaan yang Allah berikan kepada manusia, sehingga dijadikan sebagai khalifah di muka bumi. Dalam beberapa kesempatan dalam diri manusia ada hal yang Allah sudah takdirkan pada diri manusia, dan ada yang atas dasar ikhtiyar atau keinginan manusia, seperti kasus rizki, ajal atau jodoh yang Allah sudah tetapkan, namun harus ada ikhtiyar yang harus dilakukan manusia.

2. Al-Rasul/al-Naby

Allah *subhanau wata'ala* sudah mengutus para rasul sebagai seorang pendidik untuk ummatnya. Sehingga secara sederhana *an-naby* disebut juga dengan *al-mukhbir* yaitu orang yang membawa berita kepada ummat yang berbeda.

Rasul/nabi diutus oleh Allah untuk mengajarkan tentang masalah-masalah agama yang paling utama, terutama berkaitan dengan bagaimana menghamba kepada Allah. Sehingga semua Nabi dari awal sampai akhir, dakwahnya semuanya sama, mengajak kepada menyembah Allah *subhanau wata'ala*. Karena pada dasarnya berkaitan dengan ibadah kepada Allah, otak manusia tidak bisa mencapainya dengan usahanya sendiri, harus ada bimbingan dari para Nabi dan Rasul. Adapaun yang berkaitan dengan syari'at, para nabi dan rasul berbeda-beda, sesuai dengan keadaan dari masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks ini seorang pendidik sekarang juga sebagai pelanjut dari nabi dan rasul yang sudah diutus oleh Allah. Di mana tugas utama dari seorang pendidik sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rasul adalah membawakan informasi-informasi tentang bagaimana ia menyembah Allah sesuai dengan yang disayari'atkan dan petunjuk dari Allah *subhanau wata'ala*.

Dalam al-Qur'an banyak disebutkan tentang tugas nabi dan Rasul untuk mengajarkan ummatnya tentang agama yang dibawa sebagaimana dalam surah al Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
ع
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)38) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹¹

¹¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=129&to=286>

Dalam surah Ala Imran ayat 164 juga disebutkan bagaimana para rasul diutus untuk mengajarkan mereka ayat-ayat suci:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur’an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹²

3. *Mua'allim*

Kata *mu'allim* secara spesifik memang tidak tertulis dengan jelas dalam al-Qur’an untuk menunjukkan bahwa kata tersebut maknanya adalah pendidik. Namun beberapa kata yang sinonim yang menunjukkan dengan makna yang sama yaitu, kata-kata ulama’ seperti dalam Surah Fathir ayat 28 dan surah asyura’ ayat 197

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara

¹² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=164&to=200>

hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”¹³

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya : “Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa ia (Al-Qur’an) diketahui oleh para ulama Bani Israil?”¹⁴

Kata-kata ulama’ ini juga mempunyai sinonim dengan kata-kata sebagai berikut

a. *al-’Alimuna* sebagaimana dalam surah al-Ankabut ayat 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya : “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.¹⁵

b. *Ulul Albab*, sebagaimana disebutkan di dalam beberapa ayat al-qur’an Surah ala Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”¹⁶

c. *Ulul Absar*, sebagaimana disebutkan dalam surah ala Imran ayat 13. Allah berfirman:

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=28&to=45>

¹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=197&to=197>

¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=43&to=43>

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=190&to=190>

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ
الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya : “Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati”.¹⁷

d. *Ulun Nuha*, kata ini sebagaimana dalam surah Thaha ayat 54

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ

Artinya : “Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal”.¹⁸

e. *Ulul Ilmi*, ini disebutkan dalam surah ala Imran ayat 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=13&to=13>

¹⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=54&to=54>

melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".¹⁹

f. *Utu al-Ilmi*, sebagaimana disebutkan dalam surah al Rum ayat 56

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ
وَلَكِن كُنْتُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)".²⁰

Kata-kata di atas pada dasarnya mempunyai makna dan akar kata yang sama dan secara substansi maknanya sama dengan ulama', walaupun ada sebagian yang akar katanya berbeda satu dengan yang lainnya.

4. Imam

Kata yang dapat menjadi istilah pendidik dalam al-qur'an adalah kata Imam. Walaupun pada dasarnya secara umum, imam dalam banyak ayat suci al-qur'an lebih mengarah kepada pengertian pemimpin. Namun dalam konteks pemimpin yang disebutkan adalah keberadaannya yang memberikan pencerahan ilmu kepada umat.

Kata-kata imam banyak disebutkan dalam ayat suci al-qur'an. Sebagai contoh sebagaimana disebutkan dalam Surah al Baqarah ayat 124 Allah berfirman:

¹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=18&to=18>

²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=56&to=56>

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”²¹

Atau disebutkan juga dalam surah As-sajdah ayat 24 Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: “Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.”²²

Sifat dan karakter Seorang Pendidik

Seorang pendidik dituntut menjadi seorang yang sempurna dalam segala hal, khalqi (fisik) atau khuluqi (akhlak). Karena Pendidikan merupakan pengejawantahan dari sosok mulia dan suci seperti seorang Nabi. Dalam sebut seorang penyair Ahmad Syauqi dalam dalam Nafis, “ berdirilah dan hormati guru dan berilah penghargaan, hampir-hampir seorang

²¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=124&to=124>

²² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/32?from=24&to=30>.

pendidik itu menjadi seorang rasul”.²³ Atau dalam pribahasa Indonesia disebutkan, “ guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.²⁴

Posisi seorang pendidik yang begitu sangat penting, maka seorang pendidik harus mempunyai sifat-sifat yang dapat mencerminkan sebagai seorang pendidik sebagaimana di dalam al-Qur’an. Beberapa sifat yang dapat diambil dari al-Qur’an adalah:

1. Sifat Rabbani

Sifat Rabbani sebagaimana dalam bahasan sebelumnya bahwa di antara petunjuk pendidikan yang paling tinggi adalah murabbi yang berasal dari kata *rabb*. Maka dari sifat ini dapat dikatakan sebagai sifat yang dikaitkan dengan tuhan, mewakafkan dan berkhidmat beribadah kepada Allah.²⁵

Sikap turunan dari kata *Rabb* ini juga menjadi sebuah perintah dari Allah untuk menjadi seseorang yang mempunyai sifat Rabbani, sebagaimana dalam Surah ala Imran ayat 79 Allah berfirman,

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَ ۖ وَمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia

²³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, (2011), 88.

²⁴ Nur Rahmat dan Sepriadi, dan Rasmi Daliana, *Pembentukan karekater Disiplin Siswa melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur*, JMKSP; Jurnal Manajemen , kepemimpinan dan supervise Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember (2017), 235.

²⁵ Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, (1993), 349

berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”²⁶

Dalam sifat Rabbani yang ditunjukkan oleh seorang pendidik, maka bagi pendidik ada beberapa hal yang menjadi turunan dari sifat murabbi berdasarkan pada kata *rabb* yaitu; pertama; seorang pendidik harus dapat melakukan kreasi dalam proses belajar mengajar, yaitu ia harus menghasilkan sebuah produk yang dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik, terutama hal-hal yang berkaitan dengan bidangnya. Maka dalam hal ini pendidikan juga dituntut untuk profesional.

Kedua; seorang pendidik bagaimana mengajarkan anak didik untuk dapat mereka dengan kompetensi yang diberikan dapat mencari nafkah dengan ilmunya. Atau istilahnya pendidikan menyiapkan peserta didik yang mandiri untuk dapat mencari penghasilan setelah mendapatkan ilmu.

Ketiga; Seorang pendidik bertanggungjawab penuh pada peserta didik, dari masalah yang paling kecil sampai masalah yang kompleks. Karena tarbiyah juga mempunyai makna mengendalikan semua urusannya dan memperbaikinya.

2. *Al-tabshir*

Sifat selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagaimana isyarat dalam al-Qur'an adalah selalu memberikan berita gembira, motivasi kehidupan, arahan-arahan positif yang mempunyai makna dalam kehidupan saat ini dan di masa yang akan datang.

Sebagaimana para nabi melekat pada diri mereka sifat *al Tabshir*, yang selalu menginformasikan hal-hal yang menggembirakan, bukan acaman-acaman yang membuat orang lari dari dakwahnya.

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=79&to=79>

Jika berpedoman pada masalah ini, maka seorang pendidik selalu memberikan harapan-harapan positif yang akan dicapai di masa ini dan akan datang. Sehingga mereka senang dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya. Seperti bagaimana Allah memberikan derajat yang lebih kepada orang yang menuntut ilmu.

Al-Tabshir yang ditampakkan oleh seorang pendidik dapat berupa *tabshir* dalam memperlihatkan raut muka, atau *tabhir* dalam bentuk perbuatan, seperti memberikan sesuatu, atau yang paling lumrah adalah *tabshir* dalam perkataan, yang menunjukkan atas kebenaran aktivitas.²⁷

3. *Al-Indzar*

Al-Inzar maknanya adalah memberikan peringatan dan ancaman. Dalam konteks Pendidikan sifat *inzar* yang ditampakkan oleh seorang pendidik bukanlah sifat arogansi yang menunjukkan sikap keras, bingis, kasar, dan lain sebagainya. Sikap *inzar* tetap didasari atas dasar keimanan dan memperlakukan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Sikap *inzar* bagi seorang pendidik sangat diperlukan untuk memberikan ingatan kepada peserta didik yang sudah mulai menyimpang dari syari'at. Hal ini dilakukan agar tidak mempengaruhi yang lainnya. Sifat *inzar* juga dapat memberikan batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan bagi seorang pendidik. Agar mereka juga termotivasi untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang mengarah pada kemaksiatan.

Dalam konteks dakwah rasul, beliau memberikan *inzar* kepada ummatnya agar Allah tidak menimpakan bencana kepada mereka di dunia, yang membuat mereka menjadi menderita dan kesusahan. Atau agar mereka nanti di akhirat tidak masuk ke dalam neraka.

4. *Al-Shobru*

Sifat yang tidak kalah penting bagi seorang pendidik adalah sikap sabar dalam menjalani profesi sebagai pendidik dan sabar dalam mengurus urusan peserta didik.

²⁷ Muhammad Jum'at al Hulbusi, *al Bisjarah wa al-Inzhar fi da'wati al Rasul Sallallahu alaihi wa sallam kama wasafaha al qur'an al karim* (Saudi Arabia: Alukah, (2023), 5.

Tidak semua yang dijalankan dan ditemui oleh seorang pendidik dalam bermuamalah dengan peserta didik, mereka mendapatkan hal-hal yang baik. Kadang-kadang mereka juga mendapatkan perlakuan yang tidak baik, atau dengan sikap dan akhlak yang mereka tampkkan dalam sehari-hari. Maka dalam kasus ini, pendidik dituntut untuk sabar.

Sabar dapat dimaknai sebagai mencegah diri dan menahan diri dari sesuatu yang diinginkannya agar memperoleh kebaikan.²⁸ atau menjauhi segala bentuk larangannya.²⁹ Maka sabar dalam pengertian ini dapat dimaknai sebagai bentuk dan sikap menjaga diri dalam melakukan sesuatu yang baik atau mencegah diri melakukan sesuatu yang tidak baik.

Dalam ayat suci al-Qur'an, banyak disebutkan tentang keutaman dan anjuran untuk tetap sabar. Sebagaimana dalam surah An-Nahl ayat 127 Allah berfirman:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya: "Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.

5. Al-Shidqu

Al shidqu maknanya adalah kebenaran, kebetulan, keadaan yang sebenarnya, keabsahan, ketulusan, kejujuran, keterusterangan, kesetiaan.³⁰ Dalam konteks *fi'il* (kata kerja) dapat bermakna mengatakan atau menceritakan yang benar.

Dalam konteks sebagai pendidik, seseorang dituntut untuk benar dalam berbicara, tidak melakukan pembohongan dan penyesatan kepada peserta didik. Perkataan benar dan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, (2013), 166.

²⁹ Syeikh Muhammad Salih al-Munajid, *Jagalah Hati: Raih Ketenangan* (Jakarta: Drul Falah, 2006), 220.

³⁰ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%AF%D9%82/>. Dikutip 01 Desember 2024.

informasi benar yang disampaikan oleh seorang pendidik akan menjadi pengetahuan yang baik dan menuntun orang menjadi baik.

Sifat jujur akan dapat menjadikan seorang pendidik menjadi pendidik sejati di hadapan peserta didik. Sekali saja seseorang berkata tidak benar, bisa jadi ia tidak akan dipercaya lagi, atau dalam konteks hadis tidak dapat dikatakan *adl* lagi.

6. *Uswah Hasanah*

Sifat teladan yang baik atau *uswah hasanah* adalah hal yang paling pokok untuk diperlihatkan bagi seorang pendidik di hadapan peserta didik. Karena sifat ini adalah sifat yang Allah utus Nabi Muhammad kepada kafir Qurays karenanya.

Dalam surah al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :”Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.³¹

Dalam Pendidikan, seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. *Uswah hasanah* dapat membentuk spriritual, moral, kepekaan social peserta didik. Dalam anggapan mereka, pendidik adalah sosok paling terbaik dan terpercaya dalam tindak tanduk dan lain sebagainya, yang secara sadar atau tidak pasti akan diikuti dan ditiru oleh peserta didik.³²

Dan hal yang paling sederhana dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dalam sehari-hari beliau adalah jika berkatatidak pernah berdusta. Berbicara sangat fasih, terang (jelas) atau jawami’ul kalim. Berbicara dengan memakai ucapan halus tidak kasar. Berkata dengan lemah

³¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21>

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al Islam*, (Beirut: Daar al Salam, (2005), 633.

lembut, mudah diingat (sederhana). Dan berkata dengan perkataan yang mulia (tidak menghina), perkataannya yang ma'ruf (yang baik), tidak ada orang yang tersinggung.³³

Tugas dan Kewajiban Pendidik dalam al-Qur'an

Tugas dan kewajiban seorang pendidik pada dasarnya sangat luas, kalau dilihat dari sudut pandang islam secara keseluruhan. Tidak hanya tugas transfer pengetahuan dengan mengajar saja, tetapi ada tugas moral kemanusiaan dan kemasyarakatan yang menjadi beban melekat pada dirinya.³⁴

Sedangkan tugas dan kewajiban seorang pendidik sebagaimana dalam al-Qur'an dapat dirangkum dalam beberapa bagian utama yaitu:

1. Menjadi Seorang Pendidik yang mengajarkan Ilmu

Tugas utama dari seorang pendidik adalah memberikan ilmu atau *transfer knowledge*. Pendidik mengajarkan sebuah ilmu kepada peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari salah menjadi benar, dan lain sebagainya. Secara sederhana, di mana saja pendidik tugas utamanya memberitahu tentang sesuatu ilmu. Apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak bermanfaat, bahkan ilmu itu tentang kebaikan atau tentang keburukan.

Transfer ilmu di sini tidak hanya sekedar memberikan ilmu saja, tapi di sini masuk juga hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian peserta didik, sebagaimana penjelasan tentang konsep mengajar, mendidik, melatih dan lain sebagainya. Tugas menjadi seorang pendidik mencakup bagian berikut seperti dalam table,³⁵

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
----	-------	----------	------------	----------	---------

³³ Erwin Muslimin, dkk., *Konsep dan Metode Uswatun Hasanah dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Multazam; Jurnal manajemen Pendidikan Islam, Volume 02, Nomor 01, 2021, 85.

³⁴ Ahmad Sopian, *Tugas, peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*, Raudhah proud to be Professional, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 1, Nomor 1, (2016), 88

³⁵ Ahmad Sopian, *Tugas, peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*, 90.

	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (life skills)
	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan Bersama	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan siswa.	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian.
	Strategi dan Metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasai dan pembinaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktek kerja, simulasi, dan magang

Proses mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam al-qur'an sudah include segala hal yang berkaitan dengan proses pendidikan, dari mengajar, mendidik, membimbing, melatih dan lain sebagainya, terhadap segala kebutuhan peserta didik untuk kehidupan di dunia dan bekal kehidupan di akhirat nanti.

2. Menjadi Orang Tua Bagi Anak Didiknya

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya pada dasarnya ia adalah orang tua kedua setelah orang tua asli dari peserta didik. Sehingga pendidik mempunyai peran penting

menggantikan peran orang tua dalam mendidik peserta didik sama seperti anaknya sendiri. Ia punya tanggung jawab yang besar, dan dipertanggungjawabkan juga di hadapan Allah *subhanau wata'ala* di akhirat kelak. Yang paling sederhana adalah anak akan mengikuti juga perilaku orang tuanya, maka seorang pendidik harus berperilaku dan memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya.³⁶

Seorang pendidik harus menjadi orang tua bagi anak didiknya. Seorang pendidik harus menyintai anak didiknya, seperti menyintai anak kandungnya sendiri. Dengan cinta kasihnya, seorang pendidik akan senantiasa ada di hati anak didiknya, sehingga mereka akan senang bila belajar bersamanya.³⁷

Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail. Di mana Nabi Ibrahim sendiri menempa anaknya menjadi anak yang shalih sehingga Nabi Ismail menjadi sosok anak yang menjadi teladan. Atau seperti kisah Luqman al Hakim dengan anaknya, ia tidak hanya hubungan bapak dan anak saja, tapi Luqman al Hakim juga menjadi guru bagi anaknya, sehingga al-qur'an sendiri mengabadikan kisah mereka berdua dan menjadi surah tersendiri dalam al-Qur'an.

3. Menjadi Teman Sejawat

Pendidik dapat juga menjadi teman sejawat bagi peserta didiknya. Teman sejawat di sini bisa dalam arti kata sebagai teman berdialog, pemberi motivasi, pemberi nasihat, dan lain sebagainya.

Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman menjadi role mode dalam Pendidikan. Di mana mereka berdua tidak hanya ikatan orang tua dan anak, atau ikatan guru dan murid, tapi dalam beberapa perkara Nabi Ibrahim dan Luqman bertanya dan meminta pendapat

³⁶ Miswar Saputra (editor), *Tafsir Ayat Tarbawi; Kajian ayat-ayat Pendidikan* (Aceh: Yayasan penerbit Muhammad Zaini, (2021),110.

³⁷ Abudlullah, *Tugas Guru dalam Perspektif Islam*, Ar Riwayah, Volume 8, Nomor 1, April 2016, 8.

anaknyanya tentang sesuatu. Perkara yang lumrah kita simak adalah bagaimana Nabi Ibrahim meminta pendapat Nabi Ismail Ketika ia bermimpi menyembelih Nabi Ismail. Walaupun Nabi Ibrahim tahu bahwa itu adalah perintah, namun ia tetap meminta pendapat Nabi Ismail. Namun Ismail dengan tegas mengatakan, “*ifa’al ma tu’mar* (kejakanlah apa yang diperintahkan)”.

Dengan itu, seorang pendidik tidak hanya sekedar memberikan perintah, tapi ia juga mendengar dan menerima keluh kesah peserta didik. Bisa jadi bukan hanya sekedar persoalan belajar mengajar, tapi bisa jadi persoalan di luar itu. Maka pendidikan harus dapat merangkul dan menjadi pendengar setia bagi peserta didiknya.

PENUTUP

Menjadi seorang pendidik sebagaimana dalam gambaran al-Qur’an memang tidak mudah, karena pendidik adalah sosok suci, mulia, dan agung di hadapan Allah *Subhanau wata’la*. Oleh karena itu pendidik dapat dikatakan sebagai perpanjangan tangan dari seorang rasul yang diutus Allah ke muka bumi ini.

Seorang pendidik dalam gambaran al-Qur’an adalah sosok yang dapat menyampaikan dan mengejutawahkan sifat dari Allah dan rasulnya. Sehingga pendidik dalam al-Qur’an adalah murabbi yang berasal dari kata *rabb*, di mana murabbi adalah orang yang meng*create*, mencipta, membuat, mengkreasi dan lain sebagainya. Atau murabbi adalah orang yang menyiapkan lahan rizki bagi peserta didiknya. Dan yang tidak kalah penting adalah menjaga dan mengatur segala urusannya di dunia untuk keperluan akhiratnya.

Seorang pendidik juga adalah cerminan seorang Nabi dan Rasul, di mana tugas utama mereka adalah berdakwah dan mengajarkan ilmu tentang Allah. Proses dakwahnya hanya dengan memberikan berita gembira atau *bisharah* dan peringatan atau *al indzar*. Selain itu pendidik dalam al-qur’an dapat juga disebut dengan Muallim dan imam.

Sedangkan sifat-sifat yang dapat diambil dalam al-Qur'an sebagai sifat dari seorang pendidik adalah sifat *Rabbani, al bisharah, al-indzar, al Shobru, al Shidqu* dan memberi tauladan yang baik bagi peserta didik dalam proses Pendidikan.

Adapun tugas penting dan utama yang menjadi kewajiban seorang pendidik kepada peserta didiknya adalah menjadi orang yang memberikan ilmu/*transfer knowledge* kepada peserta didik secara totalitas hingga terbentuk keperibadian yang diharapkan oleh Allah. Kemudahan pendidikan harus dapat menjadi orang tua bagi peserta didik. Ia harus memperlakukannya seperti ia memperlakukan anaknya sendiri. Dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana pendidik senantiasa menjadi pendengar dan teman duduk yang baik bagi peserta didiknya. Tidak hanya sekedar memberikan ilmu, tapi harus mampu menyelesaikan persoalan peserta didik, atau menjadi tempat curhat mereka dalam suka maupun duka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudlullah. *Tugas Guru dalam Perspektif Islam* Ar Riwayah, Volume 8, Nomor 1, April (2016), 8.
- al Hulbusi, Muhammad Jum'at. (2023). *al Bisjarah wa al-Inzhar fi da'wati al Rasul Sallalhu alaihi wa sallam kama wasafaha al qur'an al karim* . Saudi Arabia: Alukah.
- al Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993.) *Tafsir al Maraghi* .Semarang: Toha Putra.
- al-'Asqalâni, Ibn Hajar.tt. *Fath al-Bârî bi Syarh Saḥîḥ Bukhârî*, Jilid 3 . Beirut : Dar al-Fikr.
- al-Munajid, Syeikh Muhammad Salih. (2006). *Jagalah Hati: Raih Ketenangan* .Jakarta: Drul Falah.
- an-nahlawi , Abdurrahman. *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalbiha; fil bait wa al madrasah wa al mujtama'* .Damaskus: Dar al Fikr, (2008).

<https://www.almaany.com/id/>

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/>

- Kosim, Mohamad. *Guru dalam Perspektif Islam*, Tadris, Volume 3, Nomor 1, (2008).
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin. (2000).
- Muhammad, Farhad. *Altruisem Guru dalam Perspektif Islam*, Muslim Heritage, Volume 7, Nomor 2, (2022).
- Muslimin, Erwin, dkk. *Konsep dan Metode Uswatun Hasanah dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Multazam; Jurnal manajemen Pendiidkan Islam, Volume 02, Nomor 01, (2021).
- Mukhlis, hakikat Guru (pendidik) dalam Pandangan Islam, Education Achievment, Journal of Scince and Research, Volume 1, Issue 1, Nopember (2020), 2.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam* .Yogyakarta: Teras, (2011).
- Rahmat, Nur dan Sepriadi, dan Rasmi Daliana, *Pembentukan karekater Disiplin Siswa melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur*, JMKSP; Jurnal Manajemen , kepemimpinan dan supervise Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember (2017).
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (2005).
- Saputra, Miswar (editor).. *Tafsir Ayat Tarbawi; Kajian ayat-ayat Pendidikan*. Aceh: Yayasan penerbit Muhammad Zaini. (2021)
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Secercah Cahaya Ilahi* . Bandung: PT Mizan Pustaka, (2013).
- Sopian, Ahmad, *Tugas, peran, dan Fungs Guru dalam Pendidikan*, Raudhah proud to be Professional, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 1, Nomor 1, (2016).
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka. (2005).
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fi al Islam*. Beirut: Daar al Salam.(2005).